

DEMOKRATISASI MUSIK: GLOBALISASI DAN IDENTITAS PEMELUK GAYA HIDUP NETLABEL

Kusuma Prasetyo Putro

Abstrak. *Netlabel adalah perusahaan rekaman berbasis internet. Kemunculan Netlabel tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi musik. Netlabel memberikan pengaruh kepada pemilik Netlabel, musisi maupun konsumennya. Proses mempengaruhi inilah yang pada akhirnya memunculkan suatu strategi baru dalam mencipta maupun mengkonsumsi musik. Konsep Netlabel adalah konsep yang berasal dari luar negeri, dan ketika Netlabel dihadirkan di Indonesia memiliki pemaknaan berbeda. Di luar negeri Netlabel hadir sebagai bentuk demokratisasi di bidang musik dan merupakan bagian dari scene musik. Sementara itu di Indonesia, Netlabel hadir sebagai bagian dari maraknya pembajakan dan pengunduhan musik secara ilegal. Tidak hanya itu, di Indonesia Netlabel hadir di tengah cepatnya laju modernitas. Namun demikian, modernitas yang terjadi di Indonesia membentuk identitas yang berbeda dari negara-negara lain. Pemahaman tersebut dapat kita gunakan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana modernitas dan globalisasi berpengaruh terhadap terbentuknya Netlabel di Indonesia? dan Bagaimana posisi Netlabel dalam membentuk identitas seseorang dalam mengkonsumsi musik di Indonesia? Perkembangan Netlabel di Indonesia saya anggap perlu dibahas karena lahirnya Netlabel di Indonesia tidak hanya sebatas tren, tetapi merupakan suatu pergerakan. Dari kajian yang telah dilakukan ternyata kehadiran Netlabel di Indonesia lahir dengan berbagai misi, di antaranya misi anti-kapitalisme, demokratisasi pasar, dan misi untuk hadir dengan semangat Do It Yourself. Semangat-semangat itulah yang merupakan identitas pemeluk gaya hidup Netlabel.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi rekaman yang pesat selama 30 tahun terakhir membuat musik menjadi lebih mudah diakses. Rekaman analog perlahan tapi pasti telah digantikan oleh rekaman digital. Era rekaman digital dimulai sejak tahun 1990-an. Era itu dapat dilihat melalui peralihan media mendengarkan musik dari kaset ke CD. Selanjutnya perkembangan informasi dan teknologi saat ini ditandai dengan populernya internet pada awal tahun 2000. Internet memungkinkan semua orang untuk menduplikasi dan mengunduh musik dengan cepat dan tak terbatas ruang dan waktu.

Netlabel mendistribusikan musik mereka dengan pengunduhan lagu melalui internet, baik berbayar maupun gratis. Di Indonesia sendiri *netlabel* telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Dalam kaitannya dengan kajian budaya, kehadiran *netlabel* di Indonesia merupakan cerminan dari kecenderungan perubahan pola konsumsi musik pada masyarakat Indonesia. Pola konsumsi yang dulunya mengharuskan orang membeli untuk bisa mendengarkan musik, saat ini orang bisa mendapatkan secara gratis. Selain perubahan pola konsumsi musik pada masyarakat, juga terjadi perubahan pola pikir pendistribusian musik oleh musisi. Dengan adanya *netlabel* musisi dapat membagikan musiknya secara cuma-cuma melalui internet.

Fenomena perubahan pola konsumsi dan distribusi musik yang disebabkan oleh *netlabel* merupakan akibat dari pembentukan budaya dalam masyarakat yang didorong oleh adanya globalisasi. Selanjutnya, fenomena baru tersebut membentuk atau mengkonstruksi identitas baru. Identitas baru yang terbentuk melalui teknologi internet tersebut tidak hanya terjadi secara personal, melainkan juga secara komunal, yakni melalui bentuk kampanye *life politics*. Giddens (1990: 214) mengemukakan bahwa *life politics* adalah proses aktualisasi diri yang menyangkut gaya hidup. Artinya *life politics* berhubungan dengan isu-isu politik yang muncul dalam proses aktualisasi diri dalam konsep masyarakat *post-traditional*. Selanjutnya Giddens mengungkapkan bahwa perubahan bentuk dalam *self-identity* dan globalisasi adalah dua kutub yang saling berhubungan dalam dialektika lokal dan global dalam kondisi *high modernity*.¹ Maksudnya, terjadi hubungan saling mempengaruhi antara yang terjadi secara lokal dan

1 Giddens, Anthony. 1993. *Modernity And Identity: Self and Society in th Modern Age*. Cambridge: Blackwell Publisher. hlm 32. *High Modernity* merupakan karakteristik modernitas yang terjadi dan Globalisasi merupakan bentuk *High Modernity* yang sedang kita alami.

global. Hal-hal yang terjadi secara global berpengaruh terhadap yang terjadi secara lokal, begitu pula sebaliknya. Dalam kasus penelitian ini, teknologi internet yang berkembang pesat secara global telah berpengaruh terhadap perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia. Perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi tersebut berpengaruh dalam perubahan identitas baik secara personal maupun komunal.

Ketika teknologi internet sangat maju dan melahirkan *netlabel-netlabel* di negara-negara maju seperti Amerika, dampaknya sampai ke Indonesia. Kemungkinan *netlabel* yang ada di Indonesia saat ini merupakan imbas dari tren yang terjadi di seluruh dunia. Lebih lanjut Giddens mengungkapkan bahwa globalisasi adalah hubungan yang intensif antara relasi-relasi sosial yang mengglobal yang menghubungkan wilayah-wilayah lokal yang berjauhan sehingga peristiwa-peristiwa lokal dibentuk oleh hal-hal yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya.² Dengan begitu dapat diartikan juga bahwa globalisasi merupakan fenomena yang sering terjadi sehubungan dengan meningkatnya hubungan dalam bermacam-macam hal di dunia termasuk perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi di semua tempat. Dalam arti bahwa globalisasi merupakan proses lintas batas yang menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Tetapi yang penting adalah bagaimana hal itu muncul dan berkembang di Indonesia.

Latar belakang di atas memunculkan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana modernitas dan globalisasi berpengaruh terhadap terbentuknya *netlabel* di Indonesia? Serta bagaimana posisi *netlabel* dalam membentuk identitas seseorang dalam memproduksi dan mengkonsumsi musik di Indonesia? Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh teknologi terhadap pembentukan identitas di antara masyarakat konsumen dewasa ini. Penelitian mengenai *netlabel* ini saya anggap penting bagi kajian budaya karena perlunya memahami relasi antara teknologi informasi dan proses-proses produksi budaya.

Penelitian ini menggunakan teori-teori Giddens dalam buku *Consequences of Modernity* (1990) dan *Modernity And Identity: Self and Society in the Modern Age* (1993) sebagai rujukan utama. Menurut saya fenomena *netlabel* merupakan dampak dari modernitas. Dalam *Consequences of Modernity* (1990), Giddens memandang bahwa modernitas adalah suatu diskontinuitas karena modernitas tumbuh dan perkembangannya sangat berbeda dari peradaban pra-modern. Giddens (1990: 4-5) mengungkapkan bahwa

2 Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press. Hlm 64

modernitas sebagai periode *post-traditional society*. Penanda paling unik modernitas dalam kebudayaan adalah berakhirnya peran tradisi sebagai lembaga tunggal pengatur ruang dan waktu kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Modernitas yang terjadi menimbulkan perkembangan teknologi secara cepat, dan itu mendorong laju globalisasi.

Menurut Giddens (1993: 17-18) Modernitas ditandai oleh tiga ciri, yaitu *separation of time and space*, *disembedding mechanism*, dan *institutional reflexivity*. *Separation of time and space* merupakan kondisi yang tidak lagi dikungkung oleh ruang dan waktu. Kondisi tersebut hanya memungkinkan terjadi dengan bantuan teknologi. Kondisi yang tidak lagi dikungkung ruang dan waktu tersebut memungkinkan terjadinya *Disembedding mechanism* atau mekanisme pencabutan. Mekanisme pencabutan hanya mungkin terjadi kalau tersedia *symbolic tokens* (alat tukar/uang) dan *expert system* (sistem canggih). Dalam penelitian ini tindakan mengunggah dan mengunduh musik tidak lagi dikungkung ruang dan waktu. Peristiwa tersebut dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan meskipun berjarak ribuan kilometer. Hal itu hanya mungkin terjadi dalam kondisi *high modernity* dan tersedianya *symbolic tokens* (alat tukar/uang) dan *expert system* (sistem canggih). Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya keterbukaan terhadap informasi baru. Keterbukaan terhadap informasi baru tersebut membentuk cara baru menikmati musik melalui teknologi yang bernama *netlabel*. Hal ini sesuai dengan teori Giddens mengenai *institutional reflexivity*. Menurut Giddens (1993: 20) *institutional reflexivity* sebagai ciri modernitas menunjuk pada keterbukaan kehidupan sehari-hari pada perubahan yang disebabkan oleh derasnya informasi dan pengetahuan baru.

Globalisasi digerakkan oleh kemajuan teknologi yang mengacu pada dunia barat khususnya Amerika. Hal ini berdampak pada Negara-negara Berkembang seperti Indonesia. Globalisasi memicu perubahan-perubahan budaya termasuk cara mengkonsumsi berkonsumsi dan konstruksi identitas. Globalisasi memicu perubahan budaya yang dalam hal ini adalah era baru mengkonsumsi dan mendistribusikan musik yang terjadi di Indonesia. Dalam penelitian ini proses terbentuknya identitas pemeluk gaya hidup *netlabel* terjadi melalui berbagai keterbatasan. Keterbatasan akses internet, keterbatasan alat tukar dan sebagainya memaksa masyarakat Indonesia menemukan cara baru dalam mengkonsumsi musik yaitu melalui *netlabel*. *Netlabel* memiliki andil besar dalam proses pembentukan identitas baru dalam mengkonsumsi musik di Indonesia. Proses pembentukan identitas di kalangan pemeluk gaya hidup *netlabel* merupakan bagian yang terpisahkan dari *life politics*. Giddens (1990: 214) mengemukakan bahwa *life*

politics mengacu pada isu-isu politik yang muncul dalam proses aktualisasi diri dalam konsep masyarakat *post-traditional*. Masyarakat *post-traditional* menurut Giddens adalah masyarakat yang tidak lagi dikungkung oleh aturan-aturan, termasuk aturan-aturan yang mengatur gaya hidup. *Life politics* menjadi ekspresi kebebasan terhadap pilihan-pilihan yang ada, dan oleh karena itulah *life politics* sering disebut *politics of choice*. Dalam penelitian ini *life politics* pemeluk gaya hidup *netlabel* dikampanyekan melalui berbagai hal, yaitu melalui festival, pertunjukan musik, gaya hidup *indie*, dan sebagainya. *Life politics* dalam *netlabel* memberikan identitas baru secara individu maupun secara kelompok. *Life politics* merupakan proses aktualisasi diri yang berfokus pada masing-masing individu, termasuk identitas.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan wawancara untuk mendapatkan data. Wawancara inti dilakukan kepada 10 orang konsumen *netlabel*. Wawancara juga dilakukan kepada kurator *netlabel* yang ada di Indonesia. Wawancara dilakukan kepada empat orang, yaitu Wok The Rock (Yes No Wave Music), Rizkan (Stone Age Records), Arie (Mindblasting Records), dan Hilman (Ear Alert Records). Selain melakukan wawancara kepada pengguna dan kurator *netlabel*, saya juga melakukan wawancara dengan lima orang musisi yang bernaung dalam *netlabel*. Metode untuk mendapatkan data lainnya adalah observasi, yakni observasi atas peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan *netlabel* yang ada di Indonesia.

Revolusi Musik Digital dan Internet

Dalam dunia internet dikenal dua cara mendengarkan musik yaitu dengan *streaming* dan *download*. *Streaming* memungkinkan mendengarkan musik menggunakan koneksi internet. Sedangkan *download* memungkinkan mengunduh data, dan data tersebut dapat disimpan serta dapat didengarkan tanpa terkoneksi internet. Dengan cara mengunduh inilah industri musik terancam karena hak cipta tidak lagi dapat dilindungi. Dengan mengunduh pula seluruh data musik di internet dapat dengan mudah tersimpan di komputer seluruh dunia.

Sejak terjadi konflik tentang hak cipta tersebut penyedia jasa mengunduh musik dibagi menjadi dua. Pertama adalah yang berbayar seperti *iTunes*, *EMusik*, dan yang tidak berbayar seperti *Napster*. Dengan adanya jasa pengunduhan tidak berbayar konsumen bebas mengunduh lagu berformat MP3 dan menyebarkannya ke komputer lain. Setelah itu juga muncul *website* dan *blog* yang menyediakan jasa mengunggah dan mengunduh data pribadi

seperti Mediafire.com dan Rapidshare.com. Dengan begitu konsumen bebas mengunggah data MP3 dari komputernya dan juga mengunduh data MP3 dari orang lain.

Penyebaran musik melalui internet merupakan salah satu bentuk modernitas yaitu *separation of time and space*. Tidakan mengunggah dan mengunduh musik tidak lagi dikungkung oleh ruang dan waktu, maksudnya jutaan orang dapat mengunggah dan mengunduh musik pada waktu yang bersamaan meskipun mereka terpisah ruang dan waktu. Menurut Giddens (1993: 16) dalam era modern relasi atau hubungan antar manusia yang terjadi lintas ruang dan waktu demikian lebar. Hal tersebut hanya memungkinkan terjadi dengan bantuan teknologi, dalam hal ini berupa Internet.

Internet memungkinkan terjadinya *disembedding mechanisms* atau mekanisme pencabutan. Menurut Giddens (1993: 17-18) mekanisme pencabutan merupakan salah satu ciri dari modernitas. Tindakan manusia tidak lagi dikungkung oleh ruang dan waktu, dan hal tersebut hanya bisa terjadi dengan bantuan teknologi dan alat yang memungkinkan. Dalam kasus ini internet yang memungkinkan untuk berinteraksi tanpa di batasi kondisi geografis dan waktu. Internet sebagai sebuah teknologi memungkinkan terjadinya mekanisme pencabutan.

Giddens (1993: 18) menegaskan bahwa mekanisme pencabutan memungkinkan terjadi kalau terdapat dua hal yaitu *symbolic tokens*” dan *expert system*”. *Symbolic tokens* adalah barang yang berlaku simbolik dan dapat berlaku di mana saja. Dalam hal ini adalah uang. Sedangkan *expert system* adalah sistem canggih yang memungkinkan mekanisme pencabutan terjadi. Dalam kasus ini pembelian musik digital hanya dimungkinkan terjadi bila konsumen memiliki kartu kredit, kartu kredit tersebut adalah sebuah *symbolic tokens*. Selain itu penyebaran musik digital tidak mungkin terjadi kalau tidak terdapat teknologi canggih, dalam hal ini komputer dan koneksi internet cepat, inilah yang disebut dengan *expert system*.

Menurut netlabel.org, *netlabel* adalah bentuk perusahaan rekaman yang mendistribusikan musik melalui format audio digital (seperti MP3, Ogg Vorbis, FLAC, atau WAV) melalui Internet. *Netlabel* lahir ketika MP3 menjadi populer di akhir 1990-an. Konsep *netlabel* di Indonesia diawali oleh kemunculan oleh Tsefula/Tsefulha Records yang merupakan *self-released* label dari Shorthand Phonetics, sebuah band Indie Rock/Wizard Rock dari Jakarta pada tahun 2004. Fenomena *netlabel* di Indonesia diawali secara luas oleh *Yes No Wave Music* pada tahun 2007.

Saya melihat perkembangan *netlabel* di Indonesia dengan konsep Giddens yang disebut dengan *institutional reflexivity*. *Institutional reflexivity* adalah salah satu ciri dari modernitas selain *separation of time and space* dan *disembedding mechanism*. Menurut Giddens (1993: 20) *institutional reflexivity* sebagai ciri modernitas menunjuk pada keterbukaan kehidupan sehari-hari pada perubahan yang disebabkan oleh derasnya informasi dan pengetahuan baru. *Institutional* atau lembaga di sini bukan merujuk pada organisasi formal, tetapi merujuk pada proses atau mekanisme yang terjadi setiap saat secara berulang-ulang. Derasnya informasi yang masuk ke Indonesia tanpa diimbangi infrastruktur internet yang bagus membuat masyarakat Indonesia membentuk caranya sendiri dalam menikmati musik digital. Dengan kata lain kebiasaan masyarakat Indonesia menikmati musik melalui *netlabel* terbentuk karena lemahnya infrastruktur internet dan lemahnya penegakan hukum di Indonesia sehingga *netlabel* menemukan bentuk dan pemaknaan yang baru di Indonesia.

Netlabel merupakan *expert system*. Menurut saya *netlabel* di Indonesia berkembang dalam konteks terbatasnya *Expert system* dan *symbolic tokens*. Perkembangan musik digital di Indonesia yang berbeda dengan negara-negara maju. Popularitas *netlabel* di Indonesia antara lain didorong oleh lemahnya infrastruktur internet dan pembayaran berbasis internet. Hal ini juga merupakan wujud dari *expert system* yang tidak sempurna. *Netlabel* merupakan bentuk *institutional reflexivity* karena merupakan pemilihan cara menikmati musik yang berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia. Ketika sebagian besar orang Indonesia memilih menikmati musik dengan cara ilegal, *netlabel* muncul dengan sesuatu yang legal tetapi tetap gratis. *Netlabel* memilih identitasnya sendiri dengan cara menggratiskan musik yang dirilis, tetapi menggunakan lisensi *Creative Commons* untuk melindungi karya musisinya.

Ketika ditilik dari teori *institutional reflexivity*, kurator *netlabel* di Indonesia merupakan orang dengan latar belakang pengetahuan musik yang berbeda. Hal itu bisa dibuktikan dengan pemilihan musik yang dirilis oleh *netlabel* di Indonesia. Musik-musik yang dirilis bukanlah musik yang sedang populer atau *mainstream*, tetapi musik yang unik dan memiliki penggemar yang terbatas (*segmented*). Pemilihan musik yang *segmented* tersebut merupakan bukti bahwa pemilihan identitas *netlabel* merupakan bagian dari latar belakang pengetahuan kurator *netlabel*.

Selain kurator *netlabel*, musisi dan konsumen *netlabel* merupakan orang dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang *segmented*. Musisi yang

mendistribusikan karyanya melalui *netlabel* secara sadar menggratiskan karya-karyanya. Musisi mengeluarkan uang untuk memproduksi karya-karyanya tersebut, tetapi dengan sukarela menggratiskan karya mereka. Orang yang mengunduh musik melalui *netlabel* juga merupakan orang dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda. Ketika kita menilik bahwa musik yang dirilis oleh *netlabel* adalah musik yang *segmented*, pasti konsumennya juga sangat *segmented*. *Netlabel* juga menyediakan musik yang legal dengan *Creative Commons License*, dan itulah yang menjadi alasan beberapa konsumen memilih mengunduh musik melalui *netlabel*.

Kegagalan Modernitas dalam Teknologi Musik di Indonesia

Bagian ini akan menjelaskan perilaku konsumen yang lebih memilih mengunduh lagu daripada *streaming*. *Streaming* adalah kegiatan mendengarkan musik dengan menggunakan koneksi internet. Ketika tidak ada koneksi internet, *streaming* tidak mungkin dilakukan. Ketika koneksi Internet lancar maka *streaming* dapat dilakukan dengan mudah, tetapi berbeda dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Di Indonesia koneksi internet tidak selalu lancar dan tidak mudah diakses. Karena itulah ketika koneksi internet lancar maka konsumen menggunakan kesempatan tersebut untuk mengunduh musik. Dengan mengunduh musik maka konsumen bisa menyimpan data dalam bentuk MP3 di komputer dan dapat diputar sewaktu-waktu tanpa harus terhubung dengan koneksi Internet.

Dari kutipan-kutipan di atas saya melihat kegagalan *expert system* di Indonesia, yaitu ketika *expert system* tidak tersedia, masyarakat Indonesia membuat caranya sendiri yaitu mengunduh. Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa kegagalan *expert system* juga berakibat pada gagalnya *disembedding mechanisms* atau mekanisme pencabutan. Dengan gagalnya *disembedding mechanisms* modernitas juga terhambat karena ruang dan waktu tidak benar-benar tercabut. Maksudnya, dalam kondisi modernitas yang dibayangkan Giddens ruang dan waktu benar-benar tercabut, tetapi ketika *expert system* terganggu, mekanisme pencabutan ruang dan waktu juga terganggu.

Berkat *expert system* masyarakat modern memberikan kehidupan yang efektif dan lebih mudah, tetapi ketika *expert system* berkembang begitu pesat di satu bidang tanpa diikuti perkembangan yang pesat di bidang lain, maka masyarakat akan membuat caranya sendiri untuk beradaptasi. Dalam hal ini teknologi informasi berkembang cepat, teknologi komputer berkembang pesat dan teknologi mendengarkan musik berkembang pesat

tetapi teknologi dalam hal koneksi internet terganggu maka masyarakat berusaha menemukan celah untuk mengatasinya. Ketika *expert system* tidak bekerja dengan baik, dan tidak dimungkinkan melakukan *streaming*, untuk menikmati lagu tersebut konsumen menggunakan cara lain yaitu mengunduh.

Selain tidak sempurnanya *expert system* di Indonesia, keterbatasan *symbolic tokens* juga mempengaruhi perkembangan modernitas di Indonesia. *Symbolic tokens* adalah media tukar yang dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat, atau dalam hal ini adalah uang. Bukti bahwa *symbolic tokens* berpengaruh dalam perkembangan modernitas yaitu ketika konsumen tidak mengunduh melalui portal musik legal seperti iTunes karena mereka menganggap harga perlagu terlalu mahal dan tidak memiliki akses berupa kartu kredit. Namun konsumen juga mengunduh secara *ilegal* karena dianggap mudah.

Menurut saya itulah salah satu penyebab tidak meratanya modernitas di Indonesia karena salah satu syarat modernitas tidak terpenuhi, yaitu *symbolic tokens*. Dengan tidak tersedianya *symbolic tokens* tersebut, konsumen memilih mengunduh musik secara *ilegal*. Dalam hal ini saya melihat bahwa modernitas yang terjadi juga merupakan sebuah diskriminasi, maksud saya teknologi yang seharusnya menjadi solusi justru menimbulkan masalah baru. Seperti yang diungkapkan Giddens, modernitas yang terus berkembang membuat masyarakat tenggelam dalam masalah yang ingin diatasi.

Kegagalan *expert system* dan tidak memadainya *symbolic tokens* di Indonesia berpengaruh pada refleksifitas sebagai faktor yang mempengaruhi modernitas. Menurut Giddens (1990: 18) refleksifitas merupakan praktek sosial yang terus berubah berdasarkan informasi yang datang. Refleksifitas merujuk pada praktek keseharian yaitu pengalaman kita saat mengubah keputusan kita karena adanya informasi yang baru. Praktek keseharian atau realitas yang terjadi di Indonesia terbentuk karena kegagalan *expert system* dan tidak memadainya *symbolic tokens*. Kegagalan *expert system* dan tidak memadainya *symbolic tokens* memaksa orang untuk mencari cara-cara baru mengonsumsi musik, termasuk bila cara itu sebenarnya *ilegal*. Dengan kata lain, adaptasi yang dipicu kegagalan modernitas membentuk identitas baru.

Berkaitan dengan lemahnya penegakan hukum di Indonesia saya akan menilik konsep Giddens mengenai *institutional dimension of modernity*". Giddens (1990: 55-58) beranggapan bahwa dunia modern saat ini terbentuk dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan birokrasi. Dalam dunia modern saat ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi

berkembanganya modernitas, yaitu Kapitalisme, Industrialisme, *surveillance* atau pengawasan, dan Kekuatan Militer. Ke-empat hal tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Ketika diterapkan dalam analisis penelitian ini, kapitalisme musik di Indonesia berkembang pesat. Pemilik modal memiliki uang untuk merilis karya-karya musisi yang ada di Indonesia. Atau dengan kata lain industrialisme juga berjalan lancar di Indonesia. Tetapi saya melihat bahwa *surveillance* (pengawasan) dan kekuatan militer tidak bekerja maksimal di Indonesia, maka modernitas di Indonesia menjadi timpang. Pengawasan yang saya maksudkan di sini adalah pengawasan negara terhadap pembajakan yang tidak ditindak tegas. Pembajakan seperti dibiarkan di negeri ini, maka saya sebut pengawasan yang dilakukan oleh negara gagal. Dengan gagalnya pengawasan yang dilakukan oleh negara, kekuatan militer juga tidak bekerja maksimal, karena kekuatan militer bekerja berdasarkan pengawasan negara. Dari pemaparan di atas kita dapat melihat bahwa Modernitas yang terjadi di Indonesia terhambat karena empat faktor yang mempengaruhi modernitas tidak berjalan beriringan.

Ketika menghubungkan dengan kasus *netlabel* saya melihat faktor ekonomi yang lemah membuat masyarakat Indonesia menemukan identitas baru melalui *netlabel*. Ketika masyarakat Indonesia ingin mengakses musik dengan mudah semuanya terbentur masalah harga rilisan fisik yang mahal. Selain rilisan fisik yang mahal membeli musik melalui portal musik legal pun dinilai mahal. Di sini kita bisa melihat bahwa penyebaran modernitas juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketika faktor ekonomi tidak mendukung, penyebaran modernitas pun juga terhambat.

Dalam kasus ini saya melihat ketika pemilik *netlabel* ingin membuat perusahaan rekaman tapi memiliki keterbatasan ekonomi maka mereka menggunakan teknologi internet untuk membentuk teknologi yang memfasilitasi konstruksi identitas baru yang bernama *netlabel*. Ketika musisi memiliki keterbatasan finansial untuk mempromosikan karyanya maka mereka menganggap teknologi berupa *netlabel* merupakan solusi untuk sarana promosi secara murah. Selanjutnya ketika penikmat musik menganggap membeli rilisan fisik mahal maka konsumen memilih mengunduh musik melalui *netlabel* karena mereka merasa mendapatkan keuntungan secara ekonomis, yaitu gratis.

Trust atau kepercayaan menurut Giddens (1990: 34) merupakan kepercayaan seseorang terhadap sistem yang bekerja dan menghasilkan sesuatu untuk mempermudah kehidupan manusia. *Trust* menjadi keharusan

dalam modernitas karena dituntut oleh pemisahan ruang dan waktu serta *abstract system* yang menandai kehidupan sehari-hari. Kepercayaan merupakan hal penting bagi kehidupan masyarakat modern karena tanpa kepercayaan terhadap *abstract system* maka sistem tersebut tidak lagi operasional bagi penggunaannya. Secanggih apapun *abstract system* pasti mengandalkan kepercayaan agar berjalan sesuai keinginan.

Bila kita menghubungkan dengan kondisi dunia musik di Indonesia, kita dapat melihat bahwa *trust* atau kepercayaan terhadap sistem di Indonesia sangat lemah. *Expert system* dan *symbolic tokens* yang ada di Indonesia tidak seperti yang dibayangkan Giddens di dunia Barat yang berjalan lancar. *Expert system* dan *symbolic tokens* banyak mengalami gangguan maka masyarakat Indonesia berusaha menemukan cara sendiri dalam mengkonsumsi musik. *Netlabel* digunakan konsumen musik Indonesia sebagai sarana dalam mendefinisikan ulang identitasnya karena kegagalan *abstract system* di Indonesia. Ketika *trust* terhadap *abstract system* tidak lagi ada maka masyarakat Indonesia kembali melakukan adaptasi dalam pembentukan dirinya. Bentuk adaptasi tersebut melalui *netlabel*, dan wujud adaptasi tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk suatu ekspresi identitas mereka.

Dalam kaitannya dengan identitas diri, kepercayaan bukan untuk meminimalkan resiko melainkan untuk mencegah rasa gelisah yang merupakan sumber krisis identitas. Kepercayaan tersebut menciptakan *ontological security*. Menurut Giddens (1993: 38-39) *ontological security* merupakan perasaan aman seseorang terhadap sistem yang berjalan di dunia ini, termasuk kepercayaan terhadap orang. *Ontological security* kita butuhkan agar kita merasa menguasai realitas yang ada. *Ontological security* ditentukan oleh rutinitas kehidupan sehari-hari yang terus berubah. Rutinitas kehidupan sehari-hari tersebut menimbulkan identitas yang terus menerus diperbarui. Identitas tersebut muncul sebagai kontrol terhadap kehidupan sehari-hari dan juga dalam upaya mengendalikan lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, *ontological security* atau perasaan aman terhadap sistem, sudah tidak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan adanya *Creative Common Lisence* yang kedudukannya “seolah-olah” menggantikan undang-undang hak cipta yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya untuk melindungi karya cipta musisi. Namun, *Creative Common Lisence* ini juga harus diuji kekuatannya dalam melindungi karya cipta musisi. Hal tersebut mengingat masih banyaknya konsumen musik yang tidak tahu bahkan tidak peduli dengan *Creative Common Lisence*.

Karena ketidak tahuan dan ketidak pedulian konsumen musik terhadap *Creative Common Lisence*, alih-alih ingin mengganti Undang-Undang hak cipta konvensional justru nantinya akan bernasib sama dengan Undang-Undang hak cipta konvensional tersebut.

Keterbatasan Menikmati Musik Sebagai Agenda Politik

Indonesian *netlabel* Union adalah menyelenggarakan Indonesian Netaudio Festival yang digelar pada tanggal 16 dan 17 November 2012. Indonesian Netaudio Festival adalah kegiatan *offline* yang melibatkan para pelaku, pemerhati, dan penikmat *netaudio* di Indonesia. Selain merupakan sosial *gathering* antar pelaku dan penikmat *netaudio*, kegiatan yang akan diselenggarakan berupa *offline file-sharing*, pengumpulan dana berupa penjualan *merchandise*, diskusi, lokakarya, pemutaran film dan pertunjukkan musik oleh musisi yang merilis album mereka melalui jaringan internet.³

Saya melihat dengan diadakannya Indonesian Netaudio Festival seakan-akan komunitas *netlabel* ini ingin menunjukkan keberadaan mereka secara *offline*. Salah satu tujuan dari Indonesian Netaudio Festival adalah mensosialisasikan *Netlabel* beserta *netaudio* kepada publik dan membangun komunitas *netaudio* di Indonesia. Peserta dari event ini antara lain adalah Yes No Wave Music (Yogyakarta), Inmyroom Records (Jakarta), Hujan! Rekords (Bogor), StoneAges Records (Depok), MindBlasting (Jember), Pati Rasa Records (Bantul), Tsefula / Tsefuelha Records (Jatinangor), Kanal 30 (Malang), EarAlert Records (Yogyakarta), Lemari Kota (Depok), Experia (Bandung), Death Tiwikrama (Australia), Megavoid (Malang), SoundRespect (Yogyakarta), Flynt Records (Bandung), Valetna Records (Semarang), Milisi Audiocopy (Surabaya).

Kampanye gaya hidup seperti yang dilakukan oleh para aktivis *netlabel* oleh Giddens disebut sebagai *life politics*, suatu fenomena khas zaman ini. Giddens (1990: 214) mengemukakan bahwa *life politics* adalah proses aktualisasi diri yang menyangkut gaya hidup. Artinya *life politics* berhubungan dengan isu-isu politik yang muncul dalam proses aktualisasi diri dalam konsep masyarakat *post-raditional*. Masyarakat *post-traditional* dalam konsep Giddens adalah masyarakat yang tidak lagi diatur oleh tatanan baku, termasuk tradisi yang mengatur tentang gaya hidup. Masyarakat *post-traditional* tidak lagi dikungkung dalam pilihan-pilihan yang sudah jadi, melainkan terbuka pada berbagai kemungkinan yang ditawarkan oleh konteks sosialnya. Dalam masyarakat modern pengaruh-pengaruh global

3 [http://indonesianNetlabelunion.net/indonesian-netaudio-festival-1/\(24 Mei 2013\)](http://indonesianNetlabelunion.net/indonesian-netaudio-festival-1/(24%20Mei%202013))

masuk dan mempengaruhi kedirian seseorang. Sebaliknya, proses realisasi kedirian seseorang juga berpengaruh terhadap keadaan secara sosial. Hal inilah awal mula dari *life politics*. *Life politics* berfokus pada apa yang terjadi pada individu. Maksudnya semua hal yang ada dalam diri kita bersifat politis, termasuk identitas. *Life politics* menjadi ekspresi kebebasan kepada kita dihadapan pilihan-pilihan yang ada. Karena itu, *life politics* juga kerap disebut sebagai *politics of choice*.

Indonesian Netaudio Festival merupakan “proklamasi” *life politics* bagi pelaku *netlabel*. Kita bisa melihat bahwa tujuan utama diadakan Indonesian Netaudio Festival adalah untuk mengkampanyekan *netlabel* dan *netaudio* kepada publik serta membangun komunitas *netaudio* di Indonesia. *Life politics* yang ditunjukkan dalam Indonesian Netaudio Festival merupakan gaya hidup yang semula dianut oleh beberapa orang, tetapi kini dipromosikan untuk memiliki lebih banyak pengikut.

Musik yang terdapat dalam *netlabel* lebih mengekspresikan apa yang ada dalam diri musisi sehingga musik yang tercipta adalah musik yang kreatif dan berkarakter. Hal tersebut terkait dengan idealisme dalam menciptakan sebuah lagu. Mengapa musik yang dirilis *netlabel* lebih kreatif, bervariasi dan berkarakter? Ketiga hal tersebut tidak dapat lepas dari kebebasan berekspresi yang diberlakukan oleh *netlabel*. *Netlabel* membebaskan musisi untuk mengekspresikan dirinya lewat musik. Kebebasan berekspresi merupakan bentuk *life politics*, karena ekspresi yang ingin ditampilkan tidak dikungkung oleh tradisi-tradisi yang sudah ada, termasuk komersialisasi dalam industri musik. Pada akhirnya, konsep *indie* dalam bermusik yang ditunjukkan oleh musisi *netlabel* serta konsep berbagi yang dilakukan oleh *netlabel* merupakan suatu sikap politis yang bertujuan untuk menunjukkan identitas mereka. Dalam kerangka *life politics*, konsep *indie* dan konsep berbagi tersebut merupakan gaya hidup bagi musisi dan orang-orang yang terlibat dalam *netlabel*. Inilah *politics of choice* yang membentuk identitas baru pemeluk gaya hidup *Netlabel*.

Netlabel juga muncul dengan konsep berbagi. Dengan hadirnya *netlabel* dengan konsep berbaginya runtuhlah konsep industri *major label*. Musik yang sebelumnya digunakan sebagai komoditi dan diperjualbelikan oleh *netlabel* menjadi bebas dinikmati oleh siapa saja. Ini juga merupakan bentuk *life politics* yang berupa emansipasi atau pembebasan dari aturan-aturan dan dominasi sekelompok orang, dalam hal ini *major label*.

Saya melihat bahwa *Creative Commons License* merupakan perwujudan nyata gerakan anti-komersialisasi musik. Ini adalah pernyataan tegas

kampanye *life politics* bahwa *netlabel* juga mengusung misi melawan konsep kapitalisme musik dan konsep hak cipta. Di sini terbentuklah identitas baru melalui *netlabel*, yaitu identitas perlawanan terhadap rejim hak cipta dan perlawanan terhadap kapitalisme musik. Di sini juga terjadi bentuk aktualisasi diri dalam mengubah realitas baru. *netlabel* membentuk realitasnya sendiri, membentuk dunianya sendiri, yaitu dunia yang bebas dari kungkungan korporat *major label* dan industri musik. Namun di lain pihak, *netlabel* juga menciptakan penjara baru dalam dunia barunya tersebut. Realitas baru yang dibentuk *netlabel* awalnya hanya merupakan gerakan anti-komersialisasi musik, namun secara tidak langsung *netlabel* seakan-akan mengharuskan penggunanya untuk menyetujui konsep itu. Inilah semacam “penjara baru” yang diciptakan oleh *netlabel* dengan berbagai macam misinya.

Life politics ini hanya muncul pada masyarakat pasca-tradisional, yaitu pilihan untuk mengonsumsi musik melalui *netlabel* hanya terjadi pada kondisi modern saat ini. *Life politics* tersebut muncul dari kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga masyarakat mendapatkan banyak informasi. Hal ini mengakibatkan tradisi menjadi tersisih, Giddens (1991: 100) menyebut ini sebagai proses detradisionalisasi. Maksudnya, bukan berarti menghilangkan tradisi, tetapi tradisi yang sudah ada tidak lagi diterima begitu saja melainkan terus-menerus dipertanyakan, dikoreksi, atau dimaknai secara baru dalam konteks yang berbeda. Dalam detradisionalisasi, tradisi bukan satu-satunya dasar dalam membuat keputusan tetapi banyak lagi peluang dan kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa menjadi bahan pertimbangan. Dalam kasus ini, *netlabel* hanyalah salah satu alternatif baru dari pilihan-pilihan yang sudah ada sebelumnya. Konsumen *netlabel* masih bisa menikmati musik dengan cara “tradisional” yaitu melalui membeli rekaman fisik, tetapi di era modern saat ini konsumen diberi pilihan juga untuk mendengarkan musik melalui mengunduh. Inilah *politics of choice* yang muncul di era modern, banyak sekali bentuk dan model dalam mengaktualisasikan diri sebagai bentuk menunjukkan identitas.

Yes No Wave Music, KUNCI Cultural Studies Center dan Ruang MES 56 memiliki jaringan yang kuat. Ketiga lembaga ini saling mendukung dalam masing masing proyek seni yang mereka adakan. Di sini kita bisa melihat bahwa Yes No Wave Music ingin melebarkan sayap *life politics*-nya secara lebih luas. Tidak hanya terbatas oleh musik dan *subculture indie* saja tetapi melingkupi seni visual dan fotografi. Yang menarik untuk dicermati adalah, Yes No Wave Music, KUNCI Cultural Studies Center dan Ruang MES 56 sama-sama mengusung misi *non-profit*. Semangat *non-profit* tersebut yang menjadikan ketiga lembaga tersebut memiliki *life politics* yang sama.

Kesimpulan

Modernitas dengan segala kegagalannya di Indonesia telah menjadi arena baru bagi pencarian dan pembentukan identitas generasi penggemar musik. Dalam penelitian ini saya menunjukkan bagaimana modernitas mengakibatkan terjadinya globalisasi dan membentuk identitas baru terhadap masyarakat, khususnya konsumen *netlabel* di Indonesia. Kegemaran masyarakat Indonesia mengunduh musik digital ditambah perkembangan teknologi informasi yang kian canggih membuat masyarakat menjadi gagap sekaligus tamak. Maksudnya, kasus yang terjadi di Indonesia berbeda dengan yang terjadi di negara-negara maju. Di negara-negara maju seperti Amerika penjualan musik digital mengalami peningkatan menggantikan penjualan fisik. Di Indonesia, konsumen musik berlomba-lomba mengunduh secara ilegal. Hal ini mengakibatkan penjualan rekaman secara fisik maupun *online* menjadi menurun drastis.

Keterbatasan koneksi internet dan sulitnya memiliki alat tukar untuk bertransaksi di internet merupakan salah satu penyebab terhambatnya modernitas. Keterbatasan tersebut mendorong konsumen untuk menemukan caranya sendiri, yaitu mengunduh secara ilegal. Selain itu mengunduh secara ilegal tidak dikenakan biaya, karena itulah tidak perlu memiliki alat tukar berupa kartu kredit.

Dari hal di atas muncul pertanyaan, mengapa pengunduhan musik secara ilegal dimungkinkan terjadi di Indonesia? Jawabnya karena penegakan hukum di Indonesia tidak berjalan secara baik. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya penjual CD bajakan di Indonesia yang terjadi secara terang-terangan. Lalu muncul pertanyaan lagi, mengapa CD bajakan itu laku? Mengapa mengunduh ilegal juga dijadikan pilihan? Jawabannya tidak lain karena tingginya harga jual rekaman jika dibandingkan dengan tingkat ekonomi masyarakat Indonesia.

Hakikat dari berbagai masalah yang kompleks yang terjadi di industri musik Indonesia, konsumen tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap sistem yang berjalan. Dengan tidak adanya kepercayaan maka sistem tersebut tidak lagi operasional bagi penggunaannya. Dalam hal ini terjadi kegagalan dalam bidang teknologi, kegagalan dalam bidang penegakan hukum, dan kegagalan dalam sistem ekonomi di Indonesia. Karena kegagalan-kegagalan itulah maka sistem yang berjalan di Indonesia tidak lagi dipercaya oleh konsumen musik Indonesia.

Di tengah semua permasalahan mengenai industri musik di atas, muncullah *netlabel*. *Netlabel* hadir di tengah kegemaran masyarakat Indonesia mengunduh musik melalui internet secara ilegal. *Netlabel* menawarkan pengunduhan musik secara gratis dan legal. Konsumen tidak perlu memiliki kartu kredit untuk membayar musik yang ditawarkan oleh *netlabel*. *Netlabel* juga mengklaim bahwa musik yang mereka tawarkan adalah legal dan dengan persetujuan dari artis yang bersangkutan. Tidak hanya itu *netlabel* juga melindungi memakai *Creative Commons License* sebagai perlindungan hukum terhadap karya musik yang dirilisnya.

Saya melihat bahwa *netlabel* di Indonesia berusaha menawarkan suatu *trust* baru kepada konsumen musik di Indonesia. Dengan menawarkan musik yang gratis, legal dan berlisensi, *netlabel* seakan ingin membangun *trust* baru pada konsumen musik di Indonesia. *Trust* baru yang ditawarkan *netlabel* bertujuan agar konsumen musik di Indonesia memiliki *ontological security*. Perasaan aman dibutuhkan oleh konsumen musik di Indonesia agar konsumen musik merasa nyaman ketika mengunduh musik melalui *netlabel*. Maksudnya, ketika mengunduh musik melalui *netlabel*, konsumen musik di Indonesia tak perlu merasa khawatir mengenai sistem pembayaran dan masalah hukum, karena semuanya gratis dan legal.

Netlabel di Indonesia memiliki sesuatu yang lebih spesial karena hadir di tengah berbagai masalah mengenai industri musik di Indonesia. *Netlabel* berada dalam ranah musik *indie* yang menggunakan pergerakannya sebagai sikap politik terhadap korporat industri rekaman. *Netlabel* menggunakan semangat *indie* sebagai sarana membedakan diri dari komunitas-komunitas lainnya. Semula keterbatasan menikmati musik karena tidak memiliki akses kartu kredit dan keterbatasan ekonomi kini menjadi suatu agenda anti-kapitalisme dan budaya berbagi. Inilah yang saya sebut dengan identitas baru *netlabel* di Indonesia.

Semua hal yang kita bahas merupakan bentuk dari *life politics*. *Life politics* berisi keputusan dari gaya hidup yang dijalani sehingga menghasilkan kekuasaan untuk mengubah realita yang ada. *Life politics* bertujuan membangun kehidupan yang bisa dibenarkan secara moral dan bisa menjadi wujud aktualisasi secara sosial. *Life politics* bertujuan menciptakan tatanan hidup yang lebih etis, dan dituntun oleh pertanyaan, bagaimana kita seharusnya menjalani kehidupan. Dengan kata lain *life politics* akan terus menerus diperbaharui oleh berkembangnya modernitas yang memiliki sifat cair dan tidak bisa di prediksi.

Penelitian ini memperlihatkan peran teknologi dalam proses pembentukan budaya. Ditinjau dari perkembangan teknologi rekaman, perubahan yang terjadi saat ini mungkin saja memiliki dampak yang lebih besar daripada ketika ditemukan alat perekam untuk pertama kalinya. Ketika ditemukan alat perekam untuk pertama kalinya musik menjadi bentuk komersil dan objek kapitalisme. Namun dengan ditemukannya teknologi internet kita mampu menduplikasi musik dengan mudah. Hal yang menjadi kekhawatiran korporat musik kini tidak dapat dihindari lagi, yaitu musik tidak bisa lagi dijual. Semua orang berhak berkarya, semua orang berhak menentukan pilihan musik yang ingin didengarkan, semua orang memiliki kebebasan yang sama dalam mendistribusikan musiknya melalui internet. Semua hal tersebut dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Semua orang memiliki kesempatan yang sama di era digital seperti saat ini. Kita sedang berada dalam sebuah era baru: Era Demokratisasi Musik!

Daftar Pustaka

- Appadurai, Arjun. (1996). *Modernity at Large: Cultural dimensions of Globalization*. Mineapolis: University of Minnesota.
- BASIS. (2000). Edisi Khusus Anthony Giddens, Januari- Februari. Yogyakarta.
- Bennet, Toni, dkk. (1993). *Rock and Polular Music: Politics, Policies, and Institution*. New York: Rouledge.
- Budiarto, Teguh. (2001). *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Burnett, Robert. (1996). *The Global Jukebox*. London: Rouledge.
- Castells, Manuel. (1997). *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell.
- Connell, John dan Chris Gibson. (2003). *Sound Track : Popular Music, Identity and Place* London: Rouledge.
- Danet, Brenda dan Susan C. Herring. (2007). *The Multilingual Internet : Language, Culture and Comunication Online*. New York: Oxford.
- Giddens, Anthony. (1990). *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press.
- Giddens, Anthony. (1993). *Modernity And Identity: Self and Society in the Modern Age*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Hebdige, Dick. (1979). *Subculture: The Meaning Of Style*. Routledge, London and New York.
- Hebdidge, Dick. (2000). *Cut and Mix : Culture, Identity and Carebean Music*. New York: Rouledge.
- Kim, Minjeong . (2007). *The Creative Commons Liscense and Copyright Protection in The Digital Era: Uses of Creative Commons License*

- Licenses. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), article 10.
- Machin, David. (2010). *Analyzing Popular Music: Image, Sound, and Text*
- Pitt, Ivan. L. (2010). *Economic Analisis of Musical Copyright*. New York: Springer.
- Pramudito, Andaru. (2010). *Free Culture Sebagai Alternatif Dalam Gerakan Musik Swadaya (Studi Kasus Netlabel Yes No Wave Music)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putranto, Wendi. (2009). *Rolling Stone Music Biz, Manual Cerdas Mengusai Bisnis Musik Yogyakarta* : Bentang Pustaka.
- Redhead, Steve. (1997). *Subculture to Clubculture*. Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd
- Rez, Idhar. (2008). *Musik Records, Indie Label*. Bandung: Dar! Mizan.
- Rosen, Ronald S. (2008). *Music and Copyright*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sauko, Paula. (2003). *Doing Research in Cultural Studies*. London: SAGE.
- Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Kanisius. Yogyakarta
- Storey, John. (1996). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Tschmuck, Peter. (2006). *Creativity and Innovation in the Music Industry*. Netherland: Springer.
- www.creativecommons.org
- Music Biz: Music Apartheid (Rolling Stone Online)